

ANALISIS KUALITAS SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II SD BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM

Muzya Ananda Fitri Muwahhida¹, Sholehuddin²

¹Pendidikan Dasar FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Pendidikan Dasar FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat e-mail : 1muziyamuwahhida293@gmail.com, Alamat e-mail

2sholehuddin@umj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the quality of the Even Semester Final Examination questions for Civics Education (Pendidikan Pancasila) subject for Grade II Elementary School at SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Jambi, Academic Year 2025/2026. The research used descriptive qualitative method with document analysis approach. The object of analysis consisted of 40 multiple-choice items covering two main themes: diversity of identity and environmental cleanliness. The analysis focused on three dimensions: (1) cognitive level based on Bloom's Taxonomy revised by Anderson and Krathwohl, (2) alignment between test items and learning objectives (content validity), and (3) item construction quality. The findings revealed that 87.5% of items were classified at the C1 (Remember) level and 12.5% at the C2 (Understand) level, with no items reaching higher-order thinking skills (HOTS) at C3–C6 levels. Content validity analysis indicated that the items were generally relevant to the Grade II Pancasila Education curriculum, although the distribution of cognitive levels was unbalanced. Several items also showed weaknesses in terms of item construction, particularly in formulating distractors. This study recommends that educators improve the quality of assessments by developing questions that encompass higher cognitive levels to support better critical thinking skills in elementary school students.

Keywords: assessment quality, Bloom's Taxonomy, Pancasila Education, elementary school, multiple-choice items

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas soal Ujian Akhir Semester (UAS) Genap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Jambi, Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Objek analisis adalah 40 butir soal pilihan ganda yang mencakup dua tema utama, yaitu keberagaman identitas dan kebersihan lingkungan. Analisis difokuskan pada tiga dimensi: (1) tingkat kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, (2) kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran (validitas isi), dan (3) kualitas konstruksi butir soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa 87,5% soal

berada pada tingkat C1 (Mengingat) dan 12,5% pada tingkat C2 (Memahami), tanpa satu pun soal yang mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada level C3–C6. Analisis validitas isi menunjukkan bahwa soal-soal tersebut secara umum relevan dengan kurikulum Pendidikan Pancasila kelas II, meskipun distribusi tingkat kognitif tidak seimbang. Beberapa butir soal juga menunjukkan kelemahan dalam konstruksi, terutama pada perumusan pengecoh (distraktor). Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik meningkatkan kualitas asesmen dengan mengembangkan soal-soal yang mencakup tingkat kognitif lebih tinggi untuk mendukung kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kualitas asesmen, Taksonomi Bloom, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar, soal pilihan ganda

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai cerminan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan dasar, kualitas instrumen penilaian sangat menentukan sejauh mana guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan kompetensi peserta didik. Ujian Akhir Semester (UAS) sebagai salah satu bentuk asesmen sumatif memegang peranan penting dalam mengevaluasi capaian pembelajaran siswa secara komprehensif.

Pendidikan Pancasila (dahulu dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan

nilai, karakter, dan kecakapan kewarganegaraan yang kompleks. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan (kognitif), melainkan juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang digunakan seharusnya mampu mengukur ketiga ranah tersebut secara proporsional, tidak hanya terfokus pada hafalan fakta.

Namun demikian, praktik penilaian di lapangan kerap menunjukkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas instrumen yang digunakan. Penelitian Widodo (2020) menemukan bahwa sebagian besar soal ujian di sekolah dasar masih didominasi oleh soal pada level kognitif rendah (C1 dan C2)

berdasarkan Taksonomi Bloom, sehingga belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fanani dan Kusmaharti (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih sangat terbatas di tingkat sekolah dasar.

Soal UAS Genap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Jambi Tahun Pelajaran 2025/2026 yang menjadi objek kajian penelitian ini terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda yang mencakup dua tema besar: keberagaman identitas dan kebersihan lingkungan. Secara sekilas, soal-soal tersebut tampak sesuai dengan materi kurikulum kelas II, namun belum diketahui bagaimana distribusi tingkat kognitifnya dan apakah konstruksi butir soalnya telah memenuhi kaidah penulisan soal yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat kognitif soal UAS berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, (2) menganalisis validitas isi soal terhadap kurikulum

Pendidikan Pancasila kelas II SD, dan (3) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konstruksi butir soal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan konstruktif bagi guru dalam meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen (document analysis). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis dokumen dipilih karena objek penelitian berupa instrumen soal tertulis yang dapat dikaji secara sistematis.

Objek penelitian adalah Soal UAS Genap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Jambi Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda dengan tiga pilihan jawaban (a, b, c). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap naskah soal UAS tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis tingkat kognitif dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap butir soal ke dalam enam tingkatan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan kata kerja operasional dan struktur kognitif yang dituntut oleh masing-masing butir soal.

Kedua, analisis validitas isi dilakukan dengan mencocokkan materi soal terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Pancasila kelas II SD berdasarkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, analisis konstruksi butir soal dilakukan berdasarkan pedoman penulisan soal pilihan ganda dari Kemendikbudristek (2019) yang mencakup aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori, yaitu menggunakan lebih dari satu perspektif teoritis dalam menganalisis data yang sama, serta melalui diskusi dengan pakar asesmen pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Tingkat Kognitif Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Hasil klasifikasi terhadap 40 butir soal UAS Genap Pendidikan Pancasila Kelas II menunjukkan distribusi tingkat kognitif yang sangat tidak merata. Hampir seluruh soal (87,5%) berada pada tingkatan C1 (Mengingat), sementara sebagian kecil (12,5%) berada pada C2 (Memahami). Tidak ditemukan satu pun soal pada tingkatan C3 hingga C6. Distribusi lengkap disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kognitif Soal UAS Pendidikan Pancasila Kelas II

No.	Tingkat Kognitif	Jumlah Soal	Persentase (%)	Nomor Soal
1	C1 – Mengingat (Remember)	35	87,5%	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,23,24,25,27,29,30,31,34,35,36,37,38,39,40
2	C2 – Memahami (Understand)	5	12,5%	22, 26, 28, 32, 33
3	C3 – Menerapkan (Apply)	0	0%	-
4	C4 – Menganalisis (Analyze)	0	0%	-
5	C5 – Mengevaluasi (Evaluate)	0	0%	-
6	C6 – Mencipta (Create)	0	0%	-
Total		40	100%	

Dominasi soal pada tingkat C1 (Mengingat) tercermin dari kata kerja operasional yang digunakan pada sebagian besar butir soal, seperti "adalah", "disebut", "contoh", dan "merupakan". Misalnya, soal nomor 5 yang menanyakan "Menghargai teman yang sedang beribadah disebut sikap ...", soal nomor 13 tentang "Semboyan Bangsa Indonesia yang mengajarkan persatuan dalam perbedaan adalah ...", dan soal nomor 34 tentang "Membersihkan selokan bersama-sama di lingkungan rumah disebut ...". Keseluruhan soal-soal ini hanya menuntut siswa untuk mengingat kembali informasi yang

telah dipelajari, tanpa mendorong proses berpikir yang lebih kompleks.

Soal-soal yang teridentifikasi berada pada level C2 (Memahami) adalah soal yang meminta siswa untuk memahami suatu konsep dalam konteks situasional, misalnya soal nomor 22 ("Pekerjaan akan terasa ringan, apabila dilaksanakan secara ...") dan soal nomor 28 ("Setelah bermain di taman, sebaiknya kita ..."). Soal-soal ini menuntut kemampuan lebih dari sekadar mengingat, karena siswa perlu memahami prinsip dan menerapkannya dalam situasi tertentu, meskipun masih berada pada level pemahaman dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Limbach dan Waugh (2010) yang menyatakan bahwa instrumen penilaian di tingkat sekolah dasar cenderung berfokus pada hafalan dan recall, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna harus mencakup seluruh spektrum kognitif, dari mengingat hingga mencipta, agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan memecahkan masalah.

2. Analisis Validitas Isi

Berdasarkan analisis kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Pancasila Fase A (Kelas I-II SD) dalam Kurikulum Merdeka, seluruh 40 butir soal terbukti relevan dengan materi yang seharusnya dipelajari siswa kelas II. Dua tema besar yang diujikan, yaitu keberagaman identitas (soal 1-20) dan kebersihan serta kelestarian lingkungan (soal 21-40), mencerminkan dua elemen utama dalam CP Pendidikan Pancasila Fase A, yaitu elemen "Bhinneka Tunggal Ika" dan elemen "Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Tema keberagaman identitas pada soal 1–20 mencakup kompetensi menghargai perbedaan fisik dan nonfisik, toleransi antarumat beragama, menghormati perbedaan suku dan budaya, serta semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Sementara itu, tema kebersihan lingkungan pada soal 21–40 mencakup tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan, kerja bakti, pengelolaan sampah, hemat energi, dan kelestarian alam. Keduanya sesuai dengan dokumen kurikulum yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang Pancasila sejak usia dini.

Meskipun validitas isi terpenuhi secara materi, kelemahan yang ditemukan adalah distribusi soal yang kurang proporsional antara kedua tema. Tema keberagaman identitas mendominasi 50% soal (nomor 1–20), demikian pula tema kebersihan lingkungan dengan 50% soal (nomor 21–40). Namun, proporsi ini belum mempertimbangkan bobot kompetensi dasar masing-masing tema, sehingga berpotensi menghasilkan penilaian yang kurang representatif terhadap keseluruhan capaian pembelajaran.

3. Analisis Konstruksi Butir Soal

Analisis konstruksi butir soal dilakukan berdasarkan tiga aspek utama: (a) kaidah materi, (b) kaidah konstruksi, dan (c) kaidah bahasa. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Konstruksi Soal UAS
Pendidikan Pancasila Kelas II**

Aspek Analisis	Jumlah Soal Baik	Jumlah Soal Perlu Perbaikan	Keterangan
Kejelasan Stem (Pokok Soal)	38	2	Soal no. 29 dan 33 kurang spesifik
Kualitas Pilihan Jawaban	36	4	Pengecoh terlalu mudah diidentifikasi
Kesesuaian dengan Kurikulum	40	0	Semua soal relevan
Penggunaan Bahasa Baku	38	2	Diksi kurang tepat di beberapa soal
Satu Kunci Jawaban yang Jelas	40	0	Semua soal memiliki satu jawaban benar

Dari sisi kaidah konstruksi, terdapat beberapa butir soal yang memiliki pengecoh (distraktor) yang terlalu mudah diidentifikasi sebagai jawaban salah. Pengecoh yang baik

seharusnya memiliki daya tarik plausibel bagi siswa yang belum menguasai materi, sehingga dapat membedakan antara siswa yang paham dan yang tidak paham. Contohnya, pada soal nomor 1, pilihan jawaban "a. nakal" dan "c. sombong" sangat kontras dengan jawaban yang benar (b. saleh), sehingga bahkan siswa yang belum belajar pun dapat menebak jawaban yang benar. Hal ini menurunkan daya pembeda soal secara signifikan.

Arikunto (2013) menyatakan bahwa pengecoh yang efektif harus dibuat semirip mungkin dengan jawaban benar agar dapat "menjebak" siswa yang kurang memahami materi. Crocker dan Algina (2008) juga menegaskan bahwa kualitas distraktor merupakan salah satu faktor paling penting dalam menentukan validitas dan reliabilitas soal pilihan ganda.

Dari sisi kaidah bahasa, dua butir soal menunjukkan penggunaan diksi yang kurang tepat untuk tingkat kelas II SD. Sebagai contoh, soal nomor 29 menggunakan kata "polutan" secara implisit melalui frasa "udara yang kotor biasanya disebabkan oleh...", yang meskipun tidak terlalu teknis, namun pilihan konteksnya kurang memberikan

tantangan kognitif yang bermakna. Secara umum, penggunaan bahasa dalam soal sudah cukup sesuai dengan perkembangan bahasa siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget.

Temuan keseluruhan dari penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Widana (2017), pengembangan soal HOTS dalam asesmen pendidikan dasar bukan hanya tentang membuat soal yang sulit, melainkan tentang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan, dan menghasilkan solusi kreatif. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menginginkan terbentuknya warga negara yang kritis, reflektif, dan berkarakter Pancasilais.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 butir soal UAS Genap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Jambi Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama,

distribusi tingkat kognitif soal sangat tidak merata, dengan 87,5% soal berada pada level C1 (Mengingat) dan 12,5% pada level C2 (Memahami), serta tidak ada satu pun soal pada level C3 hingga C6. Kondisi ini menunjukkan bahwa soal UAS tersebut belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa.

Kedua, validitas isi soal secara keseluruhan dapat diterima karena seluruh butir soal relevan dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase A Kurikulum Merdeka, meskipun distribusi antarkompetensi dasar belum sepenuhnya proporsional. Ketiga, terdapat beberapa kelemahan konstruksi butir soal, terutama pada kualitas pengecoh yang kurang mampu membedakan antara siswa yang paham dan yang tidak paham, serta beberapa penggunaan diksi yang perlu disempurnakan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru kelas II SD meningkatkan kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian yang mencakup seluruh spektrum Taksonomi Bloom, mengintegrasikan soal berbasis

HOTS secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta meningkatkan kualitas distraktor agar soal pilihan ganda dapat berfungsi secara optimal sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek reliabilitas dan daya beda soal secara empiris melalui uji coba lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 2). Bumi Aksara.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.
- Fanani, M. Z., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–10.
- Kemendikbudristek. (2019). *Panduan penulisan soal: Pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing higher level thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*, 3, 1–9.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-26). Alfabeta.
- Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA, Kemendikbud.
- Widodo, T. (2020). Analisis butir soal penilaian akhir semester mata pelajaran IPA kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–125.